

P

KITA BEBAS
MEMILIH, TIDAK
MAU DIPERALAT!!

MENYOAL PARTISIPASI PEMILIH MILENIAL DI PEMILU 2019

Oleh: Dr. Marianus Mantovanny Tapung. S. Fil.

'Hot' &
Judhis' 2018.



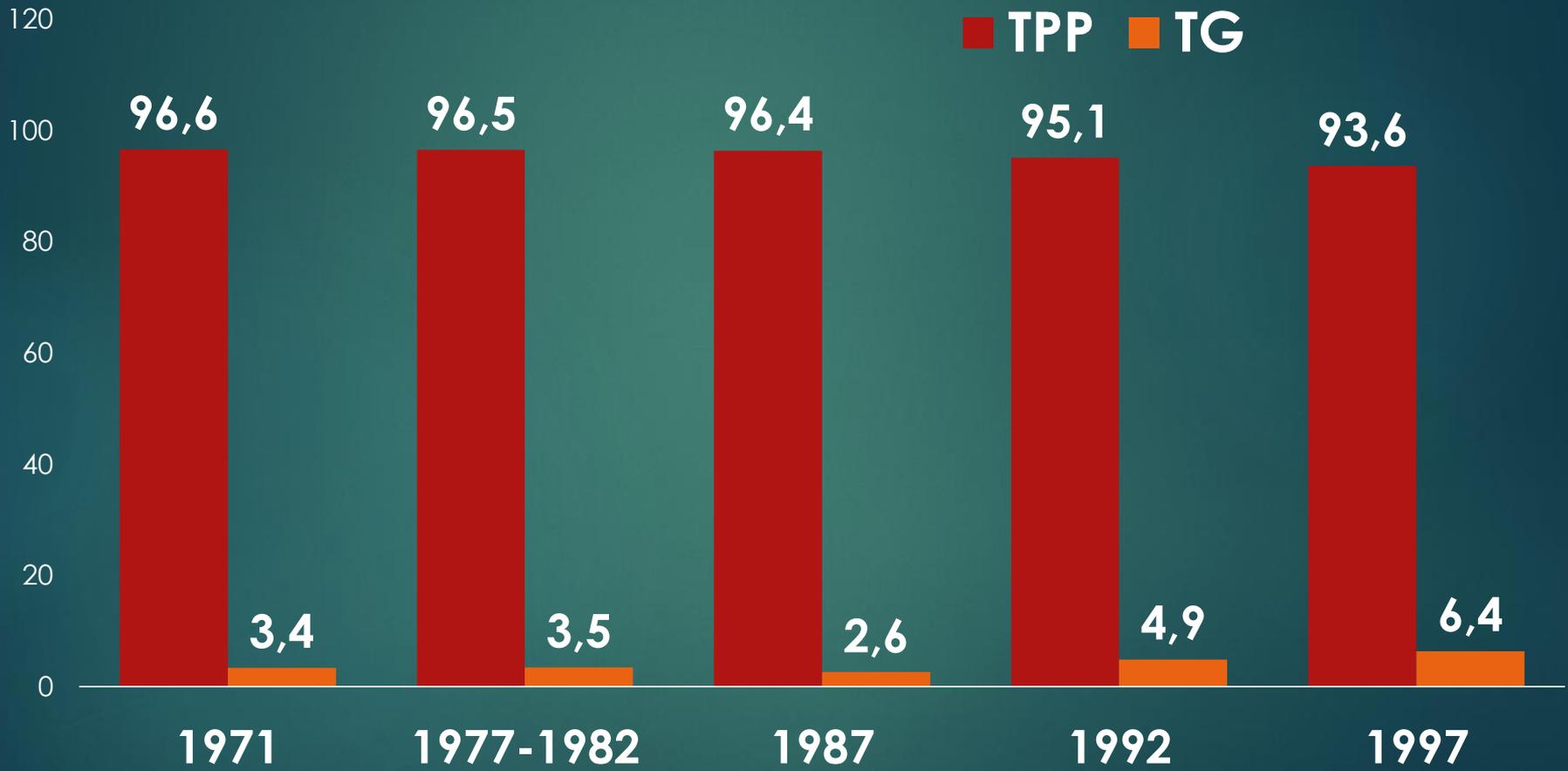
17 APRIL 2019, PEMILU KE-12 (concurrent election)

1. Memilih DPRD Kabupaten/Kota, DPRD Propinsi, DPR Pusat, DPD, Presiden/wakil Presiden
2. 185.732.093 yang akan menggunakan hak pilih (DPT).
3. 805.075 Tempat Pemungutan Suara
4. Tersebar di 74.958 desa dan 8.430 kelurahan
5. Memilih:
 - a) Satu Pasangan Capres/cawapres
 - b) 575 anggota DPR (7.968 caleg)
 - c) 2.207 anggota DPRD Propinsi (237.138 caleg)
 - d) 17.610 anggota DPRD Kab./kota (237.138 caleg)
 - e) 132 anggota DPD
6. Dari 16 Parpol Nasional dan 4 Partai Lokal Aceh (Manggarai 13 Partai, minus PPP, BERKARYA dan GARUDA)

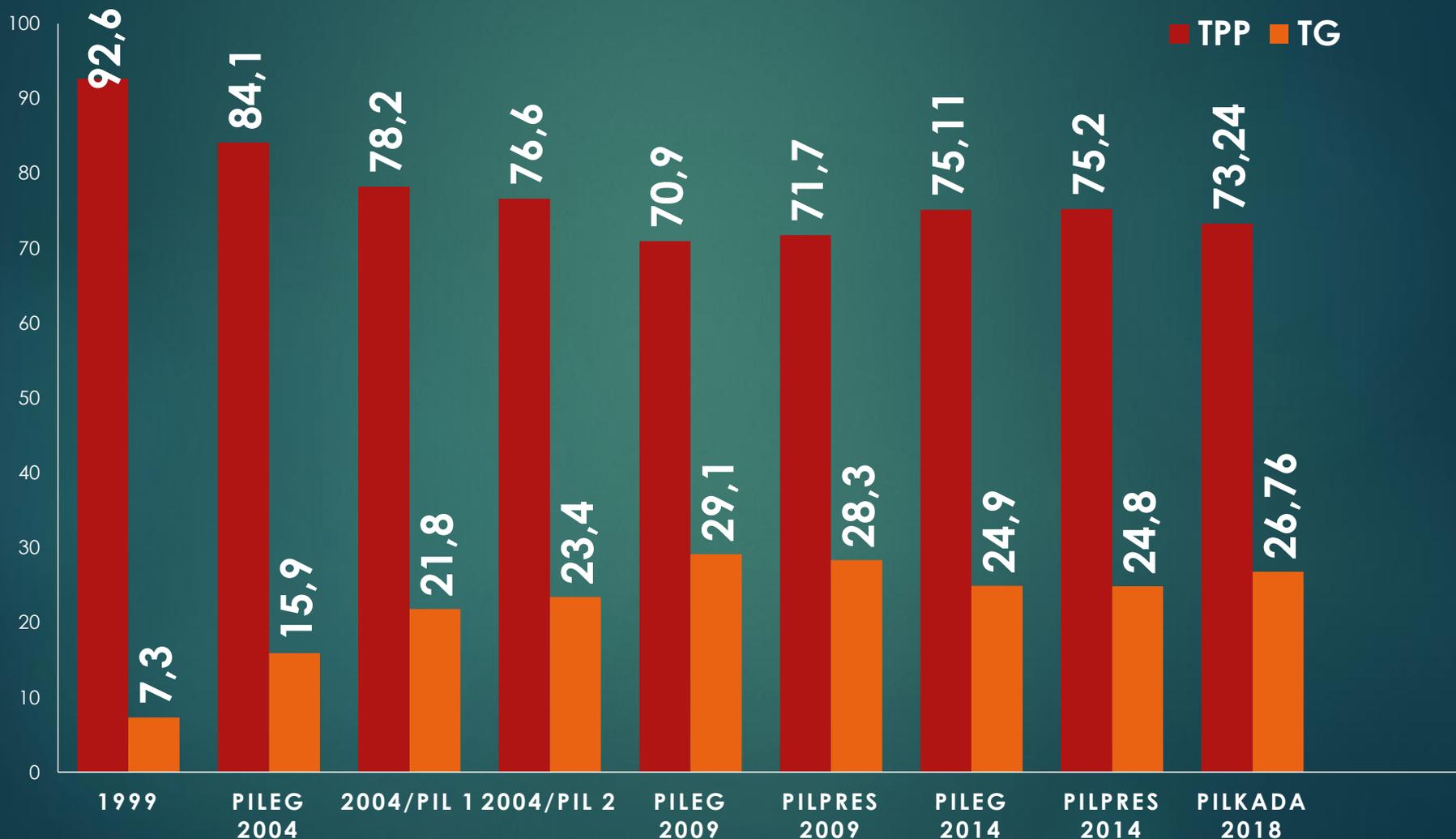
CONTOH SURAT SUARA PEMILU 2019

DAERAH PEMILIHAN [NAMA DAERAH PEMILIHAN] DPRD KAB/KOTA	DAERAH PEMILIHAN [NAMA DAERAH PEMILIHAN] DPRD PROVINSI	DAERAH PEMILIHAN [NAMA DAERAH PEMILIHAN] DPD	DAERAH PEMILIHAN [NAMA DAERAH PEMILIHAN] DPR RI	PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIC INDONESIA
<p>KELOMPOK PENYELENGGARA PEMUNGUTAN SUARA (KPPS)</p> <p>PROVINSI : [NAMA PROVINSI]</p> <p>KABUPATEN / KOTA : [NAMA KABUPATEN/KOTA]</p> <p>KECAMATAN / DISTRIK :</p> <p>DESA / KELURAHAN :</p> <p>TPS :</p> <p>KETUA :</p> <p>TANDA TANGAN :</p>	<p>KELOMPOK PENYELENGGARA PEMUNGUTAN SUARA (KPPS)</p> <p>KABUPATEN / KOTA :</p> <p>KECAMATAN / DISTRIK :</p> <p>DESA / KELURAHAN :</p> <p>TPS :</p> <p>KETUA :</p> <p>TANDA TANGAN :</p>	<p>KELOMPOK PENYELENGGARA PEMUNGUTAN SUARA (KPPS)</p> <p>KABUPATEN / KOTA :</p> <p>KECAMATAN / DISTRIK :</p> <p>DESA / KELURAHAN :</p> <p>TPS :</p> <p>KETUA :</p> <p>TANDA TANGAN :</p>	<p>KELOMPOK PENYELENGGARA PEMUNGUTAN SUARA (KPPS)</p> <p>KABUPATEN / KOTA :</p> <p>KECAMATAN / DISTRIK :</p> <p>DESA / KELURAHAN :</p> <p>TPS :</p> <p>KETUA :</p> <p>TANDA TANGAN :</p>	<p>KELOMPOK PENYELENGGARA PEMUNGUTAN SUARA (KPPS)</p> <p>PROVINSI :</p> <p>KABUPATEN / KOTA :</p> <p>KECAMATAN / DISTRIK :</p> <p>DESA / KELURAHAN :</p> <p>TPS :</p> <p>KETUA :</p> <p>TANDA TANGAN :</p>
<p>SURAT SUARA WARNA HIJAU UNTUK MEMILIH DPRD KAB/KOTA</p>	<p>SURAT SUARA WARNA BIRU UNTUK MEMILIH DPRD PROVINSI</p>	<p>SURAT SUARA WARNA MERAH UNTUK MEMILIH DPD-RI</p>	<p>SURAT SUARA WARNA KUNING UNTUK MEMILIH DPR-RI</p>	<p>SURAT SUARA WARNA ABU-ABU UNTUK MEMILIH PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN</p>

Tingkat Partisipasi Pemilih dan Golput pada Pemilu Orde Lama dan Orde Baru (Data CSIS; Lembaga Cyrus Network, 2014).



TINGKAT PARTISIPASI PEMILIH DAN GOLPUT PADA PEMILU REFORMASI DAN PASCA REFORMASI (Data CSIS; Lembaga Cyrus Network, 2014).



PARADOKS; PEMILU vs GOLPUT

- ❑ Semakin kuatnya perangkat hukum penyelenggaraan Pemilu (UU No.10/2008; UU No. 8/2012; UU No. 7/2017)
- ❑ Kapasitas penyelenggara pemilu untuk mengadministrasikan demokrasi diperkuat kapasitasnya. KPU diperkuat perangkatnya dari pusat sampai ke desa/kelurahan; Panwas berubah menjadi Bawaslu.
- ❑ Lembaga independen pemantau dan pengontrol demokrasi diberi ruang; berkembangnya lembaga-lembaga survei.
- ❑ Dana pemilu diperbesar: 2009: 8,4 T; 2014: 16 T; 2019: 24,8 triliun dari APBN

**Demokrasi Pancasila merupakan pilihan yang terbaik (tidak lebih buruk) dari sistem-sistem yang pernah diterapkan di dunia!
(Minus malum).**

ISU GOLPUT PADA PEMILU 2019

(DPP Fisipol UGM, Kompas, 26/02/2019)

- ❖ 27 Januari- 19 Februari 2019 melalui media daring dan media sosial terdapat 2.840 percakapan tentang GOLPUT. 269 percakapan berisi ajakan untuk GOLPUT.
- ❖ Percakapan GOLPUT di media daring per wilayah:
 - Jawa Barat; 21,60%
 - DKI Jakarta; 14,94%
 - Jawa Timur; 14,64%
 - Jawa tengah dan Yogyakarta; 9%
 - NTT dan Daerah lain: 1%
- ❖ 75-80% percakapan tersebut muncul dari milenials
- ❖ 383 berita disinformatif (hoaks, ujaran kebencian, dll) mengenai pemilu antara Januari – Februari 2019; sebagian besarnya diproduksi orang muda.

TPP LOKAL DAN TARGET TPP NASIONAL DI PEMILU 2019



- ❑ DPT Manggarai 209.839
 - ✓ 81.837. pemilih milenial
- ❑ TPP Manggarai 2014-2018: 73,51%.
 - ✓ TG: 26.49%
 - ✓ 31% Golput: Milenials
- ❑ TPP Propinsi NTT pada Pilkada 2018 73,24%
 - ✓ TG: 26.76%
 - ✓ 32,7% Golput: Milenials

❑ Target TPP Nasional Pemilu 2019: 77,5%

PENYEBAB PARTISIPASI PEMILIH TURUN dan GOLPUT MENINGKAT (Tapung, 2018).

1. Reformasi sebagai anak kandung demokrasi, telah mengalami kebablasan dan kurang berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan; membuat masyarakat tidak percaya pada proses politik demokrasi.
2. Pemimpin dan wakil-wakil rakyat yang terpilih, *de facto* tidak aspiratif dan hanya memperjuangkan kepentingan diri, kelompok/partai (oligarki) dan sangat berorientasi kekuasaan. Hal ini menimbulkan indiferentisme masyarakat terhadap proses politik.
3. Terstruktur, sistematis dan masifnya kecurangan proses politik yang melibatkan penyelenggara pemilu dan para pihak yang memiliki nafsu berkuasa membuat masyarakat pesimis terhadap penyelenggaraan pemilu (delegitimasi).
4. Banyak kasus korupsi dan moral yang menyeret para pemimpin/wakil rakyat menyebabkan krisis kepercayaan terhadap proses politik
5. Berbagai konflik sosial berakibat pada kerugian nyawa dan benda karena pertarungan politik yang tidak sehat, membuat sebagian masyarakat menjadi takut dan frigid untuk berpartisipasi dalam peristiwa politik berikutnya.
6. Rendahnya program literasi politik terhadap generasi muda (pemilih pemula) dan penguatan serta pemberdayaan politik yang masih minim kepada lapisan masyarakat oleh negara (Politik menjadi isu ketiga setelah ekonomi dan agama).
7. Sistem pemilihan yang dianggap rumit dan sering mengalami perubahan, serta kurangnya pendidikan dan sosialisasi membuat masyarakat enggan untuk berpartisipasi.

CALEG MILENIALS DI PEMILU 2019

(Riset DCS Formappi, 14/9/2018)

1. Komposisi Usia

- a) Usia milenial (21–35 tahun); 21% (930 caleg)
- b) Usia produktif (36–59 tahun); 68%, (3.013 caleg)
- c) Usia non produktif (60 tahun–); 11% (499 caleg)

2. Parpol pengusung caleg milenial:

- a) PSI; 240 caleg,
- b) PPP; 142 caleg,
- c) Gerindra; 98 caleg.

3. Parpol pengusung usia produktif:

- a) PKS; 392 caleg,
- b) PAN; 383 caleg,
- c) Golkar; 367 caleg.

PEMILIH MILENIAL; PENENTU PEMIMPIN DAN ARAH PEMBANGUNAN BANGSA

- a) 80 juta dari 185.732.093 juta pemilih (35-40 %) adalah pemilih milenial dengan rentang umur 17-35 tahun (LIPI, 11/12/2018).
- b) Pemilih milenial berpengaruh pada *legacy* dan legitimasi proses dan bangunan demokrasi pada negara bangsa (nation state).
- c) Pemilih milenial akan menjadi kunci kemenangan, sekaligus bisa menjadikan pemilu sebagai pesta demokrasi yang cerdas, santun dan beradab.
- d) Generasi milenial Indonesia dipandang sebagai angkatan muda yang mampu membawa kualitas demokrasi yang tak sekedar prosedural, namun substansial dan berkarakter.

MILENIALS DAN KARAKTER PILIHAN POLITIK

- a. Kaum milenial memiliki jaringan luas, bebas dan tanpa batasan (*free and boarderless*), termasuk aksesibilitas terhadap informasi/isu perkembangan politik.
- b. Survei CSIS (Agustus 2018): 81,7% milenial pengguna Facebook, 70,3% whatsapp dan 54,7% instagram.
- c. Dalam mengemban hak politiknya, milenials mempunyai karakter:
 - a. Tidak loyal kepada partai, sulit tunduk dan patuh terhadap instruksi politik dari pihak lain.
 - b. Berubah-ubah dalam preferensi hak politiknya; penuh pertimbangan dan berusaha mencari partai politik, caleg atau calon pemimpin yang dapat mengakomodasi kepentingannya sebagai orang muda.
 - c. Tidak mudah percaya pada elite politik, yang terjerat korupsi/kasus moral lainnya, yang memainkan kampanye hitam, isu negatif, hoaks, semburan kebencian berbau SARA lewat berbagai media (media sosial).

MENGAPA MILENIAL APATIS DENGAN POLITIK?

1. *Head Of Institute of Public Policy Atma Jaya, Edbert Gani* mengatakan, lebih dari 60% kaum muda urban memandang bahwa demokrasi belum membawa perubahan berarti bagi kehidupannya; Lebih besar ada unsur kekecewaan karena aspirasi tidak terakomodasi dan tidak terciptanya ruang optimis, prospektif, kreatif, inovatif, dan pengembangan diri, dll.
2. 34% kaum milenial berpandangan: politik adalah instrumen yang rasional (lewat berbagai kebijakan) yang mengakomodasi kepentingannya.

ADA 3 KELOMPOK PARTISIPASI POLITIK GENERASI MILENIAL (news.okezone.com, 15/09/2018)

1. Apatis-pesimis: Alergi terhadap politik; ignoran terhadap politik, menutup diri terhadap akses informasi politik, tidak percaya pada politisi serta pesimis terhadap kerja lembaga politik dan pemerintahan dalam memperbaiki kehidupannya (Pirie & Worcester, 1998; Haste & Hogan, 2006). Kelompok ini berpotensi untuk GOLPUT.
2. Spektator (oportunis): Kurang tertarik dengan politik tetapi tetap menggunakan hak pilih pada *the last minute*. Tergantung pada isu dan pengaruh mana yang paling kuat terhadapnya. Kelompok ini berpotensi menjadi *swing voters/undecided voters*.
3. Gladiator (idealis, Petarung): Aktif dalam isu politik; aktivis organisasi politik, aktif sebagai influencers dan volunteers politik yang militan.
 1. Sebagian besara milenials masuk dalam kelompok apatis. Namun bukan apatis-pesimis, tetapi 'Apatis- kritis'.
 2. Tugas dari para caleg dan capres/cawapres adalah giat untuk merebut ceruk kelompok apatis dan spektator ini.

IKHTIAR MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH MILENIAL

1. Proses Registrasi Pemilih untuk masuk dalam daftar pemilih. Penyelenggara pemilu, pemerintah, sekolah/PT memfasilitasi proses registrasi yang sederhana, tidak rumit, untuk mempermudah milenials mendaftar sebagai pemilih.
2. Lembaga pendidikan formal perlu mendidik kaum muda tentang kewajiban, hak dan tanggung jawabnya dalam pemilu. Bekerjasama dengan Penyelenggara pemilu mengintegrasikan pengetahuan tentang demokrasi/pemilu pada proses pembelajaran (Pkn dan Pancasila).
3. Keluarga, masyarakat dan agama mesti menjadi tempat pendidikan demokrasi untuk orang muda (civic education) dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, serta semangat untuk membangun negara bangsa dengan cara berpartisipasi dalam pemilu (politik sebagai sakramen).
4. Literasi politik melalui media main stream dan jaringan digital (daring) untuk mencerahkan milenials tentang pentingnya berpartisipasi dalam pemilu secara cerdas dan kritis demi terwujudnya demokrasi substansial.



Lo golput?
Gue sih malu!



GOLPUT?
NO WAY!
SUARA-KU
MASA DEPAN
NEGERI-KU

1. Eksistensi negara-bangsa tidak bisa diukur hanya dari hasil akhir pertarungan elektoral setiap kali pemilu. Yang lebih penting dari itu, masyarakat bangsa berpartisipasi dengan kesadaran penuh untuk terlibat dalam demokrasi.
2. Pemilu bukan soal siapa yang menang dan siapa yang kalah, pemilu adalah salah satu cara mencegah agar pemimpin yang buruk untuk tidak berkuasa” (Franz M. Suseno)